



DESKRIPSI DAN TELAAH KURIKULUM AQIDAH AKHLAK DI MADRASAH TSANAWIYAH DAN MADRASAH ALIYAH: ANALISIS STRUKTUR, KOMPETENSI, DAN RELEVANSI NILAI ISLAMI

Sheila Rosalia^{1*}, Syaifuddin Sabda², & Reza Setya Rachman³

^{*1-3}Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas, Islam Negeri Antasari Banjarmasin

^{*}e-mail: sheilalialaaa0308@gmail.com

Submit Tgl: 06-Juni-2026

Diterima Tgl: 08-Juni-2026

Diterbitkan Tgl: 09-Juni-2026

Abstrak Kurikulum Aqidah Akhlak merupakan salah satu komponen inti dalam sistem pendidikan madrasah yang berperan strategis dalam membentuk kepribadian dan karakter Islami peserta didik. Meskipun telah mengalami berbagai pembaruan, kajian yang secara khusus menelaah kurikulum Aqidah Akhlak secara komparatif antara jenjang Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah dari sisi struktur, kompetensi, dan relevansi nilai Islami masih sangat terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menelaah kurikulum Aqidah Akhlak pada kedua jenjang tersebut melalui analisis struktur kurikulum, rumusan kompetensi, serta relevansinya terhadap nilai-nilai Islami. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis dokumen, di mana sumber data utama berupa dokumen kurikulum resmi Aqidah Akhlak MTs dan MA yang diterbitkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Data dianalisis secara deskriptif-interpretatif dengan mengacu pada teori pengembangan kurikulum dan pendidikan nilai dalam Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur kurikulum Aqidah Akhlak MTs dan MA memiliki kesinambungan vertikal yang cukup baik, namun terdapat kesenjangan dalam kedalaman muatan kompetensi antara kedua jenjang. Rumusan kompetensi pada jenjang MA lebih bersifat aplikatif dan reflektif dibandingkan MTs yang cenderung kognitif-normatif. Relevansi nilai Islami dalam kedua kurikulum tergambar melalui integrasi nilai tauhid, akhlak karimah, dan pembentukan insan kamil, meskipun operasionalisasinya dalam indikator pembelajaran masih perlu penguatan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kurikulum Aqidah Akhlak pada kedua jenjang secara substantif telah mencerminkan nilai-nilai Islami, namun memerlukan penyelarasan kompetensi yang lebih sistematis untuk menjamin kesinambungan pembentukan karakter Muslim yang utuh.

Kata Kunci: Kurikulum Aqidah Akhlak; Madrasah Tsanawiyah; Madrasah Aliyah; Kompetensi; Nilai Islami

Abstract: The Aqidah Akhlak curriculum is one of the core components in the madrasah education system, playing a strategic role in shaping the Islamic personality and character of students. Despite numerous curriculum reforms, studies that specifically examine the Aqidah Akhlak curriculum comparatively between Madrasah Tsanawiyah and Madrasah Aliyah in terms of structure, competencies, and Islamic value relevance remain limited. This study aimed to describe and analyze the Aqidah Akhlak curriculum at both educational levels through examination of curriculum structure, competency formulations, and their relevance to Islamic values. A qualitative approach with document analysis method was employed, using official Aqidah Akhlak curriculum documents for Madrasah Tsanawiyah and Madrasah Aliyah published by the Ministry of Religious Affairs of the Republic of Indonesia as primary data sources. Data were analyzed descriptively and interpretively.

based on curriculum development theory and Islamic value education. The findings show that the Aqidah Akhlak curriculum at both levels demonstrates reasonably good vertical continuity, yet a gap exists in the depth of competency content between the two levels. Competency formulations at the Madrasah Aliyah level tend to be more applicative and reflective, whereas those at the Madrasah Tsanawiyah level are predominantly cognitive-normative. Islamic value relevance in both curricula is reflected through the integration of tawhid values, noble character, and the formation of insan kamil, although their operationalization in learning indicators still requires strengthening. It is concluded that the Aqidah Akhlak curriculum at both levels substantively reflects Islamic values, but requires more systematic competency alignment to ensure continuity in holistic Muslim character development.

Keywords: *Aqidah Akhlak curriculum; Madrasah Tsanawiyah; Madrasah Aliyah; Competency; Islamic values*

Cara mengutip Rosalia, S., Sabda, S., & Rachman, R. S. (2026). Deskripsi dan Telaah Kurikulum Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah: Analisis Struktur, Kompetensi, dan Relevansi Nilai Islami. *JIS: Journal Islamic Studies*, 4(2), 353–365.
<https://doi.org/10.71456/jis.v4i2.1989>

PENDAHULUAN

Pendidikan agama Islam di madrasah memiliki kedudukan yang sangat fundamental dalam membentuk generasi Muslim yang berakhlak dan berakhlak mulia. Sebagai lembaga pendidikan berbasis keagamaan, madrasah tidak sekadar mentransfer pengetahuan kognitif, tetapi juga mengemban misi pembentukan kepribadian Islami yang utuh. Mata pelajaran Aqidah Akhlak menempati posisi yang paling strategis dalam keseluruhan struktur kurikulum madrasah karena menjadi fondasi spiritual dan moral bagi seluruh proses pendidikan. Dalam perspektif pendidikan Islam, aqidah sebagai sistem keyakinan dan akhlak sebagai manifestasi perilaku merupakan dua dimensi yang saling melengkapi dalam membentuk insan kamil manusia sempurna yang menjadi tujuan tertinggi pendidikan Islam (Rosyadi & Usman, 2021). Tanpa fondasi aqidah yang kokoh, seluruh bangunan pendidikan akan kehilangan arah, dan tanpa pembinaan akhlak yang sistematis, pengetahuan agama tidak akan bermakna dalam kehidupan nyata peserta didik. Oleh karena itu, kurikulum Aqidah Akhlak harus dirancang secara cermat, koheren, dan berkelanjutan di setiap jenjang pendidikan madrasah agar tujuan pembentukan karakter Muslim yang ideal dapat tercapai secara optimal.

Kurikulum sebagai instrumen utama pendidikan formal memegang peranan kunci dalam menentukan kualitas dan arah proses pembelajaran. Dalam konteks pendidikan Islam, kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai panduan teknis pembelajaran, tetapi juga sebagai penjabaran filosofi dan nilai-nilai Islam yang ingin ditanamkan kepada peserta didik. Kurikulum pendidikan Islam tidak memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum, karena dalam perspektif Islam semua ilmu bertujuan membawa manusia kepada kebenaran dan kebajikan, serta menolak dikotomi ilmu yang bersifat sekuleristik (Arifai, 2023). Kurikulum Aqidah Akhlak di madrasah secara formal diatur melalui regulasi Kementerian Agama, yang telah mengalami beberapa kali pembaruan seiring dengan perubahan kebijakan pendidikan nasional, mulai dari Kurikulum Berbasis Kompetensi, Kurikulum 2013, hingga Kurikulum Merdeka yang berlaku saat ini berdasarkan Keputusan Menteri Agama Nomor 450 Tahun 2024. Setiap perubahan kurikulum hendaknya tidak semata-mata bersifat administratif,

melainkan harus dilandasi oleh kajian mendalam tentang relevansi substansi, koherensi struktur, dan kesinambungan kompetensi antarjenjang agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif (Arifai, 2023).

Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah merupakan dua jenjang pendidikan menengah dalam sistem madrasah yang memiliki kontinuitas vertikal yang sangat erat. Peserta didik yang menyelesaikan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah diharapkan telah memiliki fondasi aqidah dan akhlak yang memadai untuk kemudian dikembangkan lebih lanjut di Madrasah Aliyah. Kesinambungan ini menuntut adanya keselarasan dan gradasi yang jelas antara kurikulum Aqidah Akhlak di kedua jenjang tersebut. Namun dalam praktiknya, kurikulum kedua jenjang ini sering dikembangkan secara terpisah tanpa kajian komprehensif tentang keterpaduannya, sehingga berpotensi menimbulkan tumpang tindih materi, kesenjangan kompetensi, atau inkonsistensi nilai yang disampaikan kepada peserta didik. (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019) menyebutkan bahwa ruang lingkup materi pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah mencakup dimensi keimanan, akhlak terpuji, akhlak tercela, serta keteladanan para nabi, namun keterkaitan vertikalnya dengan jenjang Madrasah Aliyah belum terdokumentasi secara sistematis dalam kajian akademik..

Kajian tentang kurikulum Aqidah Akhlak di Indonesia telah menarik perhatian sejumlah peneliti, namun sebagian besar masih bersifat parsial. (Rubini, 2021) meneliti efektivitas pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Sunan Kalijaga Gunungkidul dan menemukan bahwa proses pembelajaran masih dominan pada aspek pengetahuan tanpa diimbangi penguatan dimensi sikap dan spiritual. (Azizah et al., 2024) mengidentifikasi problematika guru Aqidah Akhlak dalam melaksanakan pembelajaran pada Kurikulum Merdeka, terutama terkait kesiapan diferensiasi konten dan keterbatasan media penunjang. (Banu et al., 2024) menelaah kurikulum Aqidah Akhlak di MTs Al-Mawadah Ciganjur dan menemukan bahwa implementasi kurikulum secara umum sudah sesuai, namun belum mengaitkannya dengan jenjang Madrasah Aliyah sebagai kelanjutan vertikal. Dengan demikian, belum tersedia kajian yang secara komprehensif menganalisis kurikulum Aqidah Akhlak dari perspektif lintas jenjang MTs dan MA secara bersamaan, khususnya dari aspek struktur, kompetensi, dan relevansi nilai Islami.

Struktur kurikulum merupakan aspek krusial yang menentukan kualitas dan efektivitas suatu program pendidikan. Struktur yang baik harus memperlihatkan urutan logis dan psikologis yang memungkinkan peserta didik membangun pengetahuan dan nilai secara bertahap dan berkesinambungan. Analisis struktur kurikulum mencakup pengorganisasian materi, sekuensi topik, alokasi waktu, dan hubungan antarkomponen kurikulum. Dalam konteks evaluasi dan pengembangan kurikulum pendidikan Islam, struktur yang lemah atau tidak koheren akan menyulitkan peserta didik dalam membangun pemahaman yang utuh tentang aqidah dan akhlak Islam, bahkan dapat menimbulkan kebingungan konseptual yang berdampak negatif pada pembentukan karakter (Ramdhani et al., 2025). Oleh karena itu, analisis mendalam terhadap struktur kurikulum Aqidah Akhlak di MTs dan MA menjadi langkah awal yang sangat penting untuk memahami kekuatan dan kelemahan kurikulum yang sedang berjalan, sekaligus menjadi dasar bagi rekomendasi perbaikan yang bersifat konstruktif dan berbasis bukti empirik.

Dimensi kompetensi dalam kurikulum Aqidah Akhlak merupakan aspek yang tidak kalah pentingnya untuk ditelaah secara kritis. Dalam perspektif pendidikan Islam,

kompetensi tidak hanya berdimensi kognitif dan psikomotorik, tetapi juga dan ini yang paling utama berdimensi afektif dan spiritual yang menyentuh dimensi keimanan dan ketakwaan peserta didik. Rumusan kompetensi dalam kurikulum Aqidah Akhlak semestinya mencerminkan keseimbangan antara dimensi-dimensi tersebut serta menunjukkan gradasi yang jelas dari satu jenjang ke jenjang berikutnya. Penelitian (Saputra & Rifa'i, 2020) menemukan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak yang dirancang dengan rumusan kompetensi yang jelas dan terukur secara signifikan berpengaruh positif terhadap pembentukan karakter disiplin peserta didik. Sebaliknya, ketidakjelasan rumusan kompetensi dalam dokumen kurikulum berdampak langsung pada ketidakefektifan pembelajaran di kelas dan rendahnya internalisasi nilai oleh peserta didik (Azizah et al., 2024). Kondisi ini memperkuat urgensi kajian yang lebih mendalam terhadap rumusan kompetensi kurikulum Aqidah Akhlak di kedua jenjang madrasah.

Relevansi nilai Islami merupakan dimensi yang paling esensial dalam kurikulum Aqidah Akhlak, mengingat tujuan utama mata pelajaran ini adalah internalisasi nilai-nilai Islam dalam diri peserta didik. Nilai-nilai Islami yang dimaksud mencakup nilai tauhid sebagai inti keyakinan, nilai akhlak karimah sebagai panduan perilaku, serta nilai-nilai universal Islam seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab. Dalam kerangka kurikulum, relevansi nilai Islami dapat dilihat dari sejauh mana muatan materi, rumusan tujuan, dan indikator pembelajaran mencerminkan dan mengoperasionalkan nilai-nilai tersebut secara konsisten. Kurikulum pendidikan Islam yang ideal menempatkan pembentukan insan kamil manusia yang seimbang dalam seluruh aspek kehidupannya sebagai tujuan tertinggi yang harus memandu seluruh proses perancangan kurikulum, bukan sekadar alat pengajaran kognitif semata (Rosyadi & Usman, 2021). (Taufiqurrahman & Kusmawati, 2023) menegaskan bahwa implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berorientasi pada pembentukan karakter profil Pancasila sekaligus profil Muslim perlu ditopang oleh kurikulum yang memuat nilai Islami secara eksplisit dan operasional. Hal ini relevan pula bagi kurikulum Aqidah Akhlak yang seharusnya menjadi motor utama internalisasi nilai tersebut di madrasah.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, penelitian ini hadir untuk mengisi celah kajian yang ada dengan melakukan deskripsi dan telaah secara komprehensif terhadap kurikulum Aqidah Akhlak di jenjang Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah, dengan fokus pada tiga aspek utama: struktur kurikulum, rumusan kompetensi, dan relevansi nilai Islami. Kontribusi penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis dan evaluatif, sehingga diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang konstruktif bagi para pengambil kebijakan kurikulum, pengembang bahan ajar, dan praktisi pendidikan Islam di madrasah. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menjembatani kesenjangan antara desain kurikulum yang ideal dengan realitas dokumen kurikulum yang ada, sekaligus mendorong upaya penyelarasan kurikulum Aqidah Akhlak yang lebih sistematis, koheren, dan berorientasi pada pembentukan karakter Muslim yang utuh sebagaimana diamanatkan oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional serta regulasi turunannya yang berlaku di lingkungan madrasah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan dan analisis dokumen. Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian tidak

diarahkan untuk menguji hipotesis secara statistik, melainkan untuk mendeskripsikan, menafsirkan, dan menelaah isi kurikulum Aqidah Akhlak pada jenjang Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah secara mendalam. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang membaca, memilah, membandingkan, dan menafsirkan makna data sesuai konteksnya. Oleh karena itu, rancangan penelitian ini disusun secara deskriptif-analitis, yaitu menggambarkan struktur kurikulum, rumusan kompetensi, serta muatan nilai Islami yang terdapat dalam dokumen kurikulum, kemudian menelaah keterkaitan dan kesinambungannya antara jenjang MTs dan MA.(Creswell & Creswell, 2018)

Permasalahan penelitian dikonfirmasi melalui penelusuran dokumen kurikulum dan literatur akademik yang relevan dengan pendidikan Islam, kurikulum madrasah, serta pembelajaran Aqidah Akhlak. Sumber data utama penelitian ini berupa dokumen resmi kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada madrasah, khususnya dokumen yang memuat posisi mata pelajaran Aqidah Akhlak, ruang lingkup materi, capaian atau kompetensi pembelajaran, serta arah penguatan karakter Islami peserta didik. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan data pendukung berupa buku ajar, artikel jurnal, dan buku metodologi yang relevan untuk memperkuat interpretasi. Pengamatan dilakukan melalui pembacaan sistematis terhadap dokumen, dengan memperhatikan tiga unit analisis utama, yaitu struktur kurikulum, rumusan kompetensi, dan relevansi nilai Islami dalam pembelajaran Aqidah Akhlak pada jenjang MTs dan MA.(Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019)

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu menghimpun, membaca, menyeleksi, dan mencatat informasi penting dari dokumen yang sesuai dengan fokus penelitian. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi kualitatif. Tahapan analisis dilakukan melalui kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap kondensasi data, peneliti memilih informasi yang berkaitan dengan struktur kurikulum, kompetensi, dan nilai Islami. Pada tahap penyajian data, informasi tersebut disusun dalam bentuk uraian naratif dan tabel perbandingan agar hubungan antara kurikulum Aqidah Akhlak MTs dan MA dapat terlihat secara jelas. Pada tahap akhir, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan pola, kesinambungan, perbedaan, dan relevansi nilai Islami yang ditemukan dalam dokumen. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dokumen, pembacaan berulang, dan pencatatan jejak analisis agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.(Krippendorff, 2019)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Kurikulum Aqidah Akhlak pada Jenjang Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah

Struktur kurikulum Aqidah Akhlak pada jenjang Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah memperlihatkan bahwa mata pelajaran ini memiliki kedudukan sentral dalam rumpun Pendidikan Agama Islam di madrasah. Aqidah Akhlak tidak hanya ditempatkan sebagai mata pelajaran yang memuat pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan keyakinan, sikap, dan perilaku Islami peserta didik. Dalam dokumen kurikulum madrasah, Aqidah Akhlak menjadi bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bersama Al-Qur'an Hadis, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Posisi tersebut menunjukkan bahwa Aqidah Akhlak berperan sebagai fondasi spiritual dan moral yang menopang mata pelajaran

keislaman lainnya. Pada jenjang MTs, struktur kurikulum Aqidah Akhlak diarahkan untuk menanamkan dasar-dasar keimanan, pembiasaan akhlak terpuji, pengenalan akhlak tercela, serta keteladanan tokoh-tokoh Islam. Pada jenjang MA, struktur tersebut dikembangkan ke arah pemahaman yang lebih reflektif, aplikatif, dan kontekstual sesuai perkembangan nalar peserta didik pada tingkat pendidikan menengah atas. (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019)

Dari aspek alokasi waktu, mata pelajaran Aqidah Akhlak pada kedua jenjang memperoleh ruang pembelajaran yang relatif tetap sebagai bagian dari struktur kurikulum madrasah. Alokasi waktu tersebut menunjukkan bahwa penguatan aqidah dan akhlak tidak diposisikan sebagai muatan tambahan, tetapi sebagai komponen wajib yang harus diberikan secara berkelanjutan. Meskipun demikian, efektivitas struktur kurikulum tidak hanya ditentukan oleh jumlah jam pelajaran, tetapi juga oleh kepaduan antara tujuan, materi, capaian pembelajaran, dan strategi implementasi di kelas. Kurikulum yang baik perlu memperlihatkan hubungan logis antara apa yang diajarkan, kompetensi yang diharapkan, serta nilai yang ingin diinternalisasikan kepada peserta didik. Dalam konteks ini, struktur kurikulum Aqidah Akhlak MTs dan MA telah menyediakan kerangka formal yang cukup jelas, namun masih memerlukan penguatan dalam aspek keterhubungan antarjenjang agar peserta didik tidak hanya mengulang materi, melainkan mengalami peningkatan pemahaman dari tahap pengenalan menuju tahap penghayatan dan pengamalan. (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019)

Ruang lingkup materi Aqidah Akhlak pada jenjang MTs dan MA menunjukkan pola pengorganisasian yang bersifat bertahap. Pada jenjang MTs, materi lebih banyak diarahkan pada penguatan dasar-dasar aqidah, pengenalan sifat-sifat Allah, iman kepada malaikat, kitab, rasul, hari akhir, serta pembiasaan akhlak terpuji dalam kehidupan pribadi dan sosial. Materi pada jenjang ini masih bersifat normatif karena peserta didik berada pada tahap pembentukan dasar konseptual dan pembiasaan perilaku. Pada jenjang MA, ruang lingkup materi berkembang ke arah pendalaman konsep aqidah, penguatan sikap kritis terhadap penyimpangan aqidah, pembentukan akhlak dalam konteks kehidupan sosial yang lebih kompleks, serta penguatan tanggung jawab moral peserta didik sebagai bagian dari masyarakat. Pola tersebut memperlihatkan adanya urutan pembelajaran atau *sequencing* yang bergerak dari materi dasar menuju materi yang lebih kompleks. Struktur ini secara teoretis sudah sesuai dengan prinsip pengembangan kurikulum yang menuntut adanya kesinambungan, keluasan, dan kedalaman materi sesuai perkembangan psikologis peserta didik. (Ahya, 2024)

Analisis terhadap kesinambungan vertikal antara kurikulum Aqidah Akhlak MTs dan MA menunjukkan bahwa kedua jenjang memiliki hubungan yang cukup sistematis, meskipun belum sepenuhnya ideal. Kurikulum MTs berfungsi sebagai landasan awal yang menanamkan pengetahuan dasar dan pembiasaan akhlak, sedangkan kurikulum MA berfungsi sebagai tahap penguatan, pendalaman, dan aktualisasi nilai dalam kehidupan yang lebih luas. Dengan demikian, jalur pembelajaran Aqidah Akhlak dari MTs menuju MA pada dasarnya telah membentuk pola perkembangan yang bertahap. Namun, beberapa muatan masih menunjukkan potensi tumpang tindih karena pengulangan tema tidak selalu disertai peningkatan kedalaman analisis dan indikator pencapaian yang lebih operasional. Oleh karena itu, struktur kurikulum Aqidah Akhlak perlu diperkuat melalui pemetaan kompetensi lintas jenjang agar setiap materi yang diajarkan memiliki fungsi perkembangan yang jelas.

Penyelarasan tersebut penting agar kurikulum Aqidah Akhlak benar-benar menjadi jalur pembelajaran yang sistematis, koheren, dan berkesinambungan dalam membentuk karakter Muslim yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.(Fathurohim, 2023)

Analisis Rumusan Kompetensi Aqidah Akhlak pada Jenjang MTs dan MA

Rumusan kompetensi dalam kurikulum Aqidah Akhlak pada jenjang Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah menunjukkan bahwa mata pelajaran ini diarahkan untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya memahami ajaran Islam secara konseptual, tetapi juga mampu menginternalisasikan nilai aqidah dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Pada jenjang MTs, kompetensi Aqidah Akhlak lebih menekankan penguasaan dasar-dasar keimanan, pengenalan akhlak terpuji dan tercela, serta pembiasaan perilaku Islami dalam lingkungan keluarga, madrasah, dan masyarakat. Rumusan kompetensi pada tahap ini masih dominan bersifat pengenalan, pemahaman, dan pembentukan sikap dasar. Peserta didik diarahkan untuk mengenal konsep keimanan secara normatif, memahami contoh perilaku baik dan buruk, serta membiasakan diri menerapkan nilai-nilai akhlak dalam konteks sosial yang sederhana. Dengan demikian, kompetensi pada jenjang MTs berfungsi sebagai fondasi awal yang membentuk kesadaran religius dan moral peserta didik sebelum memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi.(Astuti et al., 2020)

Pada jenjang Madrasah Aliyah, rumusan kompetensi Aqidah Akhlak memperlihatkan tingkat kedalaman yang lebih tinggi dibandingkan jenjang MTs. Peserta didik tidak hanya diarahkan untuk mengetahui dan memahami konsep aqidah serta akhlak, tetapi juga dituntut mampu menalar, merefleksikan, dan mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan yang lebih kompleks. Kompetensi pada jenjang MA bergerak dari pemahaman normatif menuju kemampuan aplikatif dan reflektif. Peserta didik diharapkan mampu memahami persoalan aqidah secara lebih kritis, membedakan nilai yang benar dan menyimpang, serta menjadikan akhlak Islam sebagai dasar pengambilan keputusan dalam kehidupan pribadi dan sosial. Pergeseran ini menunjukkan adanya peningkatan kompleksitas kompetensi dari jenjang MTs menuju MA, terutama dalam aspek kemampuan berpikir kritis, tanggung jawab moral, dan kesadaran keberagamaan yang lebih matang.(Febriansyah & Achadi, 2025)

Jika ditinjau dari ranah kompetensi, kurikulum Aqidah Akhlak pada kedua jenjang masih memperlihatkan dominasi aspek kognitif, terutama dalam bentuk penguasaan konsep, definisi, dalil, dan contoh perilaku. Dominasi ini tampak wajar karena pembelajaran Aqidah Akhlak membutuhkan dasar pengetahuan yang benar sebelum peserta didik mampu menghayati dan mengamalkannya. Namun, karakter utama mata pelajaran Aqidah Akhlak sebenarnya terletak pada ranah afektif dan spiritual. Kompetensi yang ideal tidak berhenti pada kemampuan menjelaskan konsep iman dan akhlak, tetapi harus menjangkau pembentukan sikap, kesadaran batin, kebiasaan berperilaku baik, serta kemampuan mengendalikan diri berdasarkan nilai Islam. Oleh karena itu, rumusan kompetensi Aqidah Akhlak perlu dibaca sebagai kesatuan antara pengetahuan, sikap, dan pengamalan. Pembelajaran yang hanya menekankan aspek kognitif berisiko menjadikan Aqidah Akhlak sebagai mata pelajaran hafalan, sedangkan pembelajaran yang mengintegrasikan aspek afektif dan spiritual akan lebih efektif dalam membentuk karakter religius peserta didik.(Fatimah & Khoerani, 2025)

Gradasi perkembangan kompetensi peserta didik dari MTs menuju MA secara umum telah menunjukkan arah yang bertahap dan berkesinambungan. Jenjang MTs berperan sebagai tahap pembentukan dasar, sedangkan jenjang MA berperan sebagai tahap penguatan, pendalaman, dan aktualisasi. Pola tersebut menunjukkan bahwa kurikulum Aqidah Akhlak telah memiliki alur perkembangan kompetensi yang cukup sistematis. Meskipun demikian, kesinambungan tersebut masih perlu diperkuat melalui indikator kompetensi yang lebih operasional, terutama pada aspek afektif dan spiritual. Pengulangan tema antara MTs dan MA seharusnya tidak dipahami sebagai kelemahan apabila disertai peningkatan kedalaman, keluasan, dan konteks penerapan. Dengan kata lain, kompetensi Aqidah Akhlak perlu disusun secara spiral, yaitu materi dapat muncul kembali pada jenjang berikutnya, tetapi dengan tingkat analisis, refleksi, dan pengamalan yang lebih tinggi. Dengan model seperti ini, kurikulum Aqidah Akhlak dapat membentuk jalur pembelajaran yang lebih utuh, mulai dari mengetahui, memahami, menghayati, hingga mengamalkan nilai aqidah dan akhlak dalam kehidupan nyata.(Elfida, 2022)

Relevansi Nilai-Nilai Islami dalam Kurikulum Aqidah Akhlak MTs dan MA

Relevansi nilai-nilai Islami dalam kurikulum Aqidah Akhlak pada jenjang Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah tampak dari penempatan nilai tauhid sebagai dasar utama pembelajaran. Nilai tauhid tidak hanya diajarkan sebagai konsep keimanan kepada Allah Swt., tetapi juga sebagai fondasi berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan peserta didik. Pada jenjang MTs, integrasi nilai tauhid lebih diarahkan pada pengenalan dan penguatan dasar keimanan, seperti keyakinan kepada Allah, malaikat, kitab, rasul, hari akhir, serta qada dan qadar. Pada jenjang MA, nilai tauhid dikembangkan secara lebih reflektif melalui penguatan kesadaran peserta didik terhadap tanggung jawab manusia sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi. Pola ini menunjukkan bahwa kurikulum Aqidah Akhlak memiliki relevansi kuat dengan tujuan pendidikan Islam karena menjadikan tauhid sebagai pusat pembentukan kepribadian Muslim.(Nurhalimah, 2024)

Selain nilai tauhid, kurikulum Aqidah Akhlak juga memuat integrasi nilai akhlak karimah sebagai inti pembentukan karakter peserta didik. Nilai akhlak karimah tercermin melalui materi tentang perilaku terpuji, pengendalian diri, penghormatan kepada orang tua dan guru, kepedulian sosial, serta kemampuan membedakan perilaku baik dan buruk. Pada jenjang MTs, nilai akhlak karimah lebih banyak diarahkan pada pembiasaan perilaku dalam lingkungan terdekat, seperti keluarga, madrasah, dan masyarakat sekitar. Pada jenjang MA, nilai tersebut diperluas pada konteks kehidupan sosial yang lebih kompleks, termasuk tanggung jawab moral dalam pergaulan, kepemimpinan, dan kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, kurikulum Aqidah Akhlak tidak hanya menyampaikan ajaran normatif, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembinaan moral peserta didik secara bertahap.(Ningsih et al., 2025)

Nilai tanggung jawab, kejujuran, amanah, dan keteladanan menjadi bagian penting dalam kurikulum Aqidah Akhlak karena nilai-nilai tersebut berkaitan langsung dengan pembentukan perilaku Islami. Kejujuran membentuk integritas peserta didik dalam ucapan dan tindakan, amanah membangun kesadaran untuk menjaga kepercayaan, tanggung jawab mengarahkan peserta didik agar mampu menjalankan kewajiban secara sadar, sedangkan keteladanan menjadi model konkret dalam proses internalisasi nilai. Dalam pembelajaran Aqidah Akhlak, nilai-nilai tersebut tidak cukup diajarkan melalui definisi dan dalil, tetapi

perlu dihubungkan dengan situasi nyata yang dialami peserta didik. Oleh karena itu, relevansi nilai Islami dalam kurikulum dapat dinilai dari sejauh mana materi pembelajaran mampu mendorong peserta didik untuk mengubah pengetahuan agama menjadi sikap dan perilaku yang nyata. (Anggraini, D., & Mustakim., 2022)

Orientasi akhir dari integrasi nilai-nilai Islami dalam kurikulum Aqidah Akhlak adalah pembentukan insan kamil, yaitu pribadi Muslim yang memiliki keseimbangan antara iman, ilmu, amal, dan akhlak. Kurikulum Aqidah Akhlak MTs dan MA pada dasarnya telah mengarah pada tujuan tersebut karena memadukan dimensi keyakinan, pengetahuan, sikap, dan perilaku. Namun, efektivitas kurikulum sebagai instrumen internalisasi nilai Islam masih sangat bergantung pada kejelasan indikator pembelajaran, strategi pedagogis, dan keteladanan guru dalam proses pembelajaran. Materi yang secara substansi telah Islami belum tentu menghasilkan internalisasi nilai apabila hanya diajarkan secara verbal dan kognitif. Oleh karena itu, kurikulum Aqidah Akhlak perlu terus diperkuat agar tidak hanya relevan secara konseptual dengan tujuan pendidikan Islam, tetapi juga operasional dalam membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak, bertanggung jawab, jujur, amanah, dan mampu menjadi teladan dalam kehidupan sosial. (Hidayat, R., 2022)

Telaah Keterpaduan Kurikulum Aqidah Akhlak MTs dan MA dalam Pembentukan Karakter Muslim

Telaah terhadap keterpaduan kurikulum Aqidah Akhlak pada jenjang Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah menunjukkan bahwa struktur kurikulum, rumusan kompetensi, dan nilai-nilai Islami memiliki hubungan yang saling menguatkan. Struktur kurikulum berperan sebagai kerangka dasar yang mengatur posisi mata pelajaran, ruang lingkup materi, urutan pembelajaran, dan kesinambungan antarjenjang. Rumusan kompetensi berfungsi sebagai arah pencapaian pembelajaran yang menjelaskan kemampuan, sikap, dan nilai yang harus dimiliki peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Nilai-nilai Islami menjadi substansi utama yang memberi makna terhadap struktur dan kompetensi tersebut. Dengan demikian, kurikulum Aqidah Akhlak tidak dapat dipahami hanya sebagai susunan materi pelajaran, tetapi sebagai sistem pendidikan nilai yang dirancang untuk membentuk keimanan, kesadaran moral, dan perilaku Islami peserta didik secara bertahap. (Ningsih et al., 2025)

Keterhubungan antara kompetensi dan internalisasi nilai Islami terlihat dari adanya orientasi pembelajaran yang mengarah pada penguatan pengetahuan keagamaan, pembentukan sikap, dan pembiasaan akhlak. Pada jenjang MTs, kompetensi lebih diarahkan pada pengenalan konsep dasar aqidah dan pembiasaan perilaku terpuji dalam lingkungan terdekat peserta didik. Pada jenjang MA, kompetensi berkembang ke arah penguatan nalar religius, kemampuan reflektif, dan tanggung jawab moral dalam kehidupan sosial yang lebih luas. Pola tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Aqidah Akhlak memiliki gradasi perkembangan yang cukup jelas, yaitu dari mengetahui, memahami, membiasakan, menghayati, hingga mengamalkan nilai-nilai Islam. Namun, proses internalisasi nilai tidak cukup hanya bergantung pada dokumen kurikulum. Internalisasi nilai Islami membutuhkan strategi pembelajaran yang kontekstual, keteladanan guru, budaya madrasah, serta evaluasi yang mampu mengukur sikap dan perilaku peserta didik secara lebih nyata. (Yafi, 2023)

Kekuatan kurikulum Aqidah Akhlak MTs dan MA terletak pada kesinambungan substansi nilai yang relatif kuat. Nilai tauhid, akhlak karimah, kejujuran, amanah, tanggung

jawab, dan keteladanan telah menjadi bagian penting dalam materi pembelajaran pada kedua jenjang. Kurikulum juga telah menyediakan ruang bagi penguatan karakter Muslim melalui integrasi antara aspek keimanan dan perilaku. Meskipun demikian, kelemahan masih tampak pada belum optimalnya penyusunan indikator kompetensi yang benar-benar menunjukkan peningkatan kedalaman dari MTs menuju MA. Beberapa tema memiliki kemungkinan berulang tanpa penguatan analisis yang memadai. Pengulangan materi sebenarnya dapat diterima apabila disusun dengan pendekatan spiral, yaitu materi yang sama dipelajari kembali pada jenjang berikutnya dengan kedalaman, keluasan, dan konteks penerapan yang lebih tinggi. Tanpa pemetaan seperti itu, pembelajaran Aqidah Akhlak berisiko menjadi repetitif dan kurang menantang bagi perkembangan kognitif, afektif, dan spiritual peserta didik. (Wahyuni, S., 2022)

Implikasi dari keterpaduan kurikulum Aqidah Akhlak terhadap pembentukan karakter Muslim sangat penting. Kurikulum yang tersusun secara berjenjang dapat membantu peserta didik membangun fondasi aqidah yang kuat sejak MTs, kemudian mengembangkannya menjadi kesadaran moral dan tanggung jawab sosial pada jenjang MA. Peserta didik tidak hanya diarahkan menjadi individu yang memahami ajaran Islam, tetapi juga mampu menjadikan ajaran tersebut sebagai dasar dalam bersikap dan bertindak. Oleh karena itu, rekomendasi utama dari telaah ini adalah perlunya penyelarasan kurikulum Aqidah Akhlak antarjenjang melalui pemetaan struktur materi, indikator kompetensi, dan nilai karakter secara sistematis. Penyelarasan tersebut perlu memastikan bahwa setiap materi memiliki fungsi perkembangan yang jelas, setiap kompetensi menunjukkan peningkatan kompleksitas, dan setiap nilai Islami dapat dioperasionalkan dalam aktivitas pembelajaran. Dengan demikian, kurikulum Aqidah Akhlak MTs dan MA dapat berfungsi secara lebih efektif sebagai instrumen pembentukan karakter Muslim yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, dan mampu menjalankan nilai Islam dalam kehidupan pribadi maupun sosial. (Suharto, T., n.d.)

Table 1 Sintesis Telaah Kurikulum Aqidah Akhlak MTs dan MA

Aspek Telaah	Temuan pada MTs	Temuan pada MA	Kesinambungan/Keterangan
Struktur kurikulum	Berfungsi sebagai tahap penanaman dasar aqidah, pembiasaan akhlak terpuji, dan pengenalan nilai moral dalam lingkungan terdekat.	Berfungsi sebagai tahap pendalaman aqidah, penguatan refleksi moral, dan aktualisasi akhlak dalam kehidupan sosial yang lebih kompleks.	Struktur telah menunjukkan kesinambungan vertikal, namun masih perlu pemetaan gradasi materi agar tidak terjadi pengulangan tanpa pendalaman.
Rumusan kompetensi	Kompetensi cenderung kognitif-normatif dan diarahkan pada kemampuan mengenal, memahami, serta membiasakan perilaku Islami.	Kompetensi lebih aplikatif dan reflektif karena menuntut peserta didik menalar, menghayati, dan mengaktualisasikan nilai Islam.	Terdapat peningkatan kompleksitas, tetapi indikator afektif dan spiritual perlu dibuat lebih operasional.
Nilai-nilai Islami	Nilai tauhid, kejujuran, amanah,	Nilai Islami diperluas ke dalam tanggung	Relevan dengan tujuan pendidikan Islam, tetapi

	tanggung jawab, dan akhlak dasar ditanamkan melalui materi dan pembiasaan.	jawab sosial, keteladanan, pengendalian diri, dan pembentukan karakter Muslim dewasa.	internalisasi nilai membutuhkan strategi pembelajaran dan budaya madrasah yang konsisten.
Keterpaduan antarjenjang	MTs menjadi fondasi awal pembentukan karakter religius dan moral peserta didik.	MA menjadi tahap penguatan karakter Muslim yang lebih matang, reflektif, dan bertanggung jawab.	Kurikulum telah membentuk jalur pembelajaran yang cukup sistematis, namun perlu penyesuaian lintas jenjang berbasis pendekatan spiral.

Sumber: Data dokumen kurikulum dan hasil telaah penulis, 2026.

Berdasarkan Tabel 1, kurikulum Aqidah Akhlak pada jenjang MTs dan MA telah menunjukkan hubungan yang cukup sistematis antara struktur kurikulum, rumusan kompetensi, dan nilai-nilai Islami. MTs berfungsi sebagai tahap peletakan dasar keimanan dan pembiasaan akhlak, sedangkan MA berfungsi sebagai tahap pendalaman, refleksi, dan aktualisasi nilai. Temuan ini memperlihatkan bahwa kurikulum Aqidah Akhlak telah memiliki arah kesinambungan vertikal yang relevan dengan pembentukan karakter Muslim. Meskipun demikian, penyesuaian lintas jenjang tetap diperlukan agar setiap pengulangan materi disertai peningkatan kedalaman, konteks, dan indikator pencapaian yang lebih operasional. Dengan demikian, kurikulum Aqidah Akhlak dapat berfungsi secara lebih optimal sebagai instrumen internalisasi nilai Islam dan pembentukan karakter peserta didik secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil telaah, kurikulum Aqidah Akhlak pada jenjang Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah memiliki kesinambungan yang cukup sistematis dalam membentuk dasar keimanan, akhlak karimah, dan karakter Muslim peserta didik. Jenjang MTs berfungsi sebagai tahap penguatan fondasi aqidah dan pembiasaan akhlak, sedangkan jenjang MA berfungsi sebagai tahap pendalaman, refleksi, dan aktualisasi nilai Islami dalam kehidupan yang lebih kompleks. Rumusan kompetensi pada kedua jenjang juga menunjukkan peningkatan kompleksitas, meskipun indikator pada aspek afektif dan spiritual masih perlu diperjelas agar internalisasi nilai dapat diukur secara lebih nyata.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kurikulum Aqidah Akhlak telah relevan dengan tujuan pendidikan Islam karena memuat nilai tauhid, kejujuran, amanah, tanggung jawab, keteladanan, dan akhlak karimah. Kontribusi penelitian ini terletak pada telaah komparatif lintas jenjang yang menegaskan pentingnya penyesuaian struktur materi, rumusan kompetensi, dan nilai Islami agar pembelajaran Aqidah Akhlak tidak bersifat repetitif, tetapi berkembang secara bertahap dari pemahaman menuju pengamalan. Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pengembang kurikulum, guru, dan pengelola madrasah dalam memperkuat desain pembelajaran Aqidah Akhlak yang lebih koheren dan kontekstual.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan analisis dokumen, sehingga hasilnya belum menggambarkan praktik implementasi kurikulum secara langsung di kelas. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji pelaksanaan pembelajaran Aqidah Akhlak melalui observasi, wawancara guru dan peserta didik, serta analisis perangkat

ajar agar diperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai efektivitas kurikulum dalam membentuk karakter Muslim peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahya, et al. (2024). *Analisis Materi Akidah Akhlak di Madrasah*.
- Anggraini, D., & Mustakim. (2022). *Internalisasi nilai kejujuran dalam pembelajaran PAI. Jurnal Pendidikan Islam*. 11(1), 45-58.
- Arifai, A. (2023). *Teori dan telaah pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam*. Noerfikri Offset.
- Astuti, E. K. D., Tarsono, T., & Suryani, Y. (2020). The Influence of Aqidah Akhlak and Sociology Learning Outcomes on the Formation of Student Character. *Jurnal Tatsqif*, 18(1), 77–96. <https://doi.org/10.20414/jtq.v18i1.2380>
- Azizah, D. D., Sepriyanti, N., Kustati, M., Nelwati, S., & Khadijah. (2024). Problematika guru Akidah Akhlak dalam pelaksanaan pembelajaran pada Kurikulum Merdeka Belajar. *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 10(3), 1300–1309. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v10i3.1122
- Banu, N. S., Faridah, E. S., Harahap, R. H., & Andini, L. (2024). Telaah kurikulum dalam materi Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Al-Mawadah Ciganjur. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(1), 1867–1875.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th edn). SAGE Publications. https://books.google.com/books/about/Research_Design.html?id=335ZDwAAQBAJ
- Elfida, R. (2022). Mind Mapping Learning Model and Learning Motivation and its Effect on Aqidah Akhlak Learning Outcomes. *Ruhama: Islamic Education Journal*, 5(2). <https://doi.org/10.31869/ruhama.v5i2.3704>
- Fathurohim. (2023). Kurikulum Merdeka dalam perspektif filsafat pendidikan Islam. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 24(2), 184–194. <https://doi.org/10.36769/asy.v24i2.418>
- Fatimah, V. D. A., & Khoeroni, F. (2025). Formulation of Formative Assessment Essays and Illustrations on Faith and Morals: Formulasi Asesmen Formatif Esai dan Bergambar pada Akidah Akhlak. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 9(2), 104–115. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v9i2.1735>
- Febriansyah, R., & Achadi, Muh. W. (2025). Applying the Merdeka Curriculum: Development of Aqidah Akhlak Learning at State Madrasah Aliyah. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 13(1), 73–82. <https://doi.org/10.36667/jppi.v13i1.2062>
- Hidayat, R. (2022). *Internalisasi nilai-nilai spiritual melalui pembelajaran Aqidah Akhlak. Jurnal Tarbiyatuna*,. 13(2), 201-215.

- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019a). *Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah*. Kementerian Agama Republik Indonesia. https://kemenagkukar.id/documents/LIST%20HUKUM/Pendidikan%20Agama%20Islam/10.%20KMA%20NO%20183%20TAHUN%202019%20PAI_DAN_BAHAS_A_ARAB%20PADA%20MADRASAH.pdf
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019b). *Keputusan Menteri Agama Nomor 184 Tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah*. Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Krippendorff, K. (2019). *Content analysis: An introduction to its methodology*. Sage Publications.
- Ningsih, P. W., Akhmansyah, M., Koderi, & Sodiq, A. (2025). Implementasi pembelajaran Akidah Akhlak berbasis Kurikulum Merdeka dalam pembentukan karakter peserta didik di madrasah. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.23486>
- Nurhalimah, N. (2024). Internalisasi Nilai Ketauhidan melalui Pemahaman Sifat-Sifat Allah. *An-Nuha*.
- Ramdhani, D., Husnawadi, H., & Waliyadin, W. (2025). Plagiarism and academic integrity in Indonesian Islamic higher education. *EDUKASI*, 23(2), 322–339. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v23i2.2154>
- Rosyadi, F. I. & Usman. (2021). Konsep dasar kurikulum pendidikan Islam: Kajian teoritis. *Heutagogia: Journal of Islamic Education*, 1(2), 120–135.
- Rubini. (2021). Efektivitas pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Sunan Kalijaga Gunungkidul Yogyakarta. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 55–70. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.32303>
- Saputra, A., & Rifa'i, A. (2020). Pengaruh pembelajaran Akidah Akhlak terhadap karakter disiplin siswa di MI Darul Falah Pematang Benteng Hilir. *Bada'a: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 2(2), 164–179. <https://doi.org/10.37216/badaa.v2i2.382>
- Suharto, T. (n.d.). *Implementasi pembelajaran Akidah Akhlak dalam membentuk karakter siswa*. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 28(1), 88-102.
- Taufiqurrahman, M. D., & Kusmawati, H. (2023). Implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter profil Pancasila. *Jurnal Pendidikan*, 3(2), 175–184.
- Wahyuni, S. (2022). *Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Akidah Akhlak*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*. 5(2), 112-125.
- Yafi, S. (2023). *Pembelajaran Akidah Akhlak sebagai pendidikan karakter peserta didik di madrasah*. <https://jurnalhafasy.com/index.php/msj/article/download/32/17>